

MENEMUKAN KEMBALI HAKIKAT PENDIDIKAN: TELAAH KRITIS TERHADAP KRISIS NILAI DAN TUJUAN PENDIDIKAN KONTEMPORER

Mita Kusumaningsih^{1*}, Abdul Khobir²

Pendidikan Agama Islam/Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan/Indonesia

Email: mita.kusumaningsih25035@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis krisis nilai dan tujuan pendidikan kontemporer serta menemukan kembali hakikat pendidikan sebagai proses humanisasi. Kajian difokuskan pada tiga aspek utama: (1) hakikat pendidikan dalam perspektif filosofis yang menegaskan bahwa pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan manusia bermartabat, berakarakter, dan berkesadaran; (2) krisis nilai dalam pendidikan masa kini yang ditandai dengan degradasi moral, hedonisme, dan orientasi akademik semata akibat pengaruh globalisasi dan digitalisasi; dan (3) krisis tujuan pendidikan yang mengalami pergeseran dari paradigma humanistik menuju ekonomistik, sehingga pendidikan cenderung terjebak pada komodifikasi dan logika pasar. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif berdasarkan hasil telaah sumber-sumber ilmiah terbaru periode 2021–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan saat ini mengalami dehumanisasi, di mana orientasi humanistik tergantikan oleh efisiensi, kompetisi, dan profitabilitas. Akibatnya, pendidikan kehilangan ruh pembentukan manusia seutuhnya dan terjebak pada pengukuran hasil (output) semata. Untuk itu, diperlukan reorientasi pendidikan yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual sebagai inti kurikulum, serta mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang berilmu, berakarakter, dan berkesadaran social.

Kata Kunci: hakikat pendidikan, krisis nilai, komodifikasi, humanisasi, pendidikan kontemporer.

Abstract

This study aims to critically examine the crisis of values and educational purposes in contemporary education while rediscovering the essence of education as a process of humanization. The analysis focuses on three main aspects: (1) the philosophical essence of education emphasizing the formation of dignified, moral, and conscious human beings; (2) the value crisis reflected in moral degradation, hedonism, and academic orientation due to globalization and digital influence; and (3) the crisis of educational purposes marked by the shift from humanistic ideals toward economic and market-oriented paradigms. This research employs a library study with a descriptive-qualitative approach by reviewing scholarly sources published between 2021–2025. The findings reveal that modern education faces dehumanization, where the pursuit of efficiency, competition, and profitability has replaced humanistic values. Consequently, education loses its spiritual and moral foundation, focusing merely on measurable outputs instead of transformative outcomes. Therefore, a reorientation of educational philosophy and practice is required restoring moral, human, and spiritual values as the core of education to foster learners who are knowledgeable, ethical, and socially conscious.

Keywords: *essence of education, value crisis, commodification, humanization, contemporary education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya merupakan proses humanisasi yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, baik dari aspek intelektual, moral, spiritual, maupun sosial. Namun, dalam dinamika kehidupan modern, makna dan hakikat pendidikan tampak mengalami

pergeseran yang cukup mendasar. Pendidikan yang seharusnya berfungsi menumbuhkan kesadaran, karakter, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial kini cenderung direduksi menjadi instrumen pencapaian tujuan pragmatis, seperti keberhasilan akademik, produktivitas, daya saing, dan efisiensi ekonomi. Pergeseran orientasi tersebut mencerminkan adanya krisis nilai dan tujuan pendidikan, ketika aspek moral dan kemanusiaan mulai tersisih oleh tuntutan industrialisasi, globalisasi, perkembangan teknologi, serta kompetisi pasar bebas. Biesta (2020) menjelaskan bahwa pendidikan modern berpotensi kehilangan arah ketika lebih menekankan fungsi teknis dan performatif daripada pembentukan tanggung jawab etis, kebebasan, dan refleksi peserta didik. Akibatnya, lembaga pendidikan menghadapi tantangan berupa melemahnya internalisasi nilai, berkembangnya individualisme, serta berkurangnya pemaknaan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berakarakter dan bermartabat.

Fenomena krisis nilai tersebut diperkuat oleh dominasi ideologi neoliberalisme yang menempatkan pendidikan sebagai bagian dari sistem ekonomi pasar. Morley (2023) mengungkapkan bahwa neoliberalisasi pendidikan telah mendorong lembaga pendidikan untuk semakin diukur berdasarkan efisiensi, produktivitas, daya saing, dan kompetisi global, sementara dimensi humanistik, sosial, dan moral cenderung memperoleh perhatian yang lebih terbatas. Dalam konteks Indonesia, Yusni et al. (2024) menemukan bahwa persoalan karakter peserta didik berkaitan dengan belum optimalnya integrasi pendidikan moral dalam kurikulum dan proses pembelajaran, serta adanya kecenderungan sistem evaluasi yang lebih menonjolkan capaian akademik dibandingkan proses pembentukan sikap dan perilaku. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai luhur, seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan kontemporer menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik, kebutuhan kompetensi masa depan, dan misi fundamental pendidikan dalam membentuk manusia secara utuh.

Kajian mengenai hakikat dan tujuan pendidikan telah berkembang melalui berbagai perspektif filosofis. Dalam perspektif humanistik, pendidikan dipahami sebagai proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, bukan sekadar sebagai proses transmisi pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan diarahkan untuk membantu individu menjadi manusia yang memiliki kesadaran diri, kebebasan, tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian terhadap kehidupan sosial. Perspektif ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses pembentukan dirinya dan bukan sekadar objek dari sistem pendidikan.

Perkembangan kajian pendidikan kontemporer juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap kritik terhadap orientasi instrumental dan performatif dalam pendidikan. Biesta (2020) menekankan pentingnya mengembalikan pertanyaan mendasar mengenai tujuan pendidikan, terutama terkait fungsi pendidikan dalam membentuk subjek yang mampu bertindak secara dewasa dan bertanggung jawab di tengah kehidupan demokratis dan sosial. Sementara itu, kajian tentang neoliberalisasi pendidikan menunjukkan bahwa perkembangan kebijakan pendidikan global semakin dipengaruhi oleh logika pasar yang menempatkan kompetisi, akuntabilitas, performa, dan produktivitas sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Perspektif kritis terhadap fenomena tersebut berkembang melalui

berbagai kajian yang mempertanyakan kecenderungan reduksi pendidikan menjadi instrumen pembangunan ekonomi dan peningkatan daya saing semata (Yusni et al., 2024).

Di sisi lain, perkembangan penelitian mutakhir menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan kembali dimensi karakter, nilai, kesejahteraan, kebermaknaan, dan kemanusiaan dalam sistem pendidikan. Berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan kewargaan, pendidikan moral, dan pembelajaran sosial-emosional menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya diukur melalui prestasi akademik. Pendidikan yang bermakna juga perlu mempertimbangkan perkembangan kepribadian, tanggung jawab sosial, integritas moral, kemampuan hidup bersama, serta kesadaran peserta didik terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, state of the art kajian pendidikan kontemporer menunjukkan adanya pergeseran diskursus dari pertanyaan tentang bagaimana meningkatkan efektivitas dan produktivitas pendidikan menuju pertanyaan yang lebih fundamental mengenai untuk apa pendidikan diselenggarakan dan manusia seperti apa yang ingin dibentuk melalui pendidikan.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian mengenai krisis pendidikan kontemporer masih berkembang secara terpisah dalam berbagai tradisi penelitian. Kajian tentang neoliberalisme lebih banyak menekankan aspek ekonomi-politik pendidikan, sedangkan kajian pendidikan karakter cenderung berfokus pada strategi implementasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran. Sementara itu, kajian filosofis tentang tujuan pendidikan lebih banyak membahas dimensi konseptual dan normatif mengenai hakikat manusia, kebebasan, tanggung jawab, dan pembentukan subjek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk membangun pembacaan yang lebih integratif mengenai hubungan antara perubahan orientasi pendidikan, krisis nilai, dominasi paradigma pragmatis-ekonomistik, dan urgensi pengembalian pendidikan kepada fungsi dasarnya sebagai proses humanisasi.

Berdasarkan perkembangan kajian tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian mengenai pendidikan kontemporer masih banyak memusatkan perhatian pada persoalan peningkatan kualitas pendidikan dalam pengertian teknis, seperti efektivitas pembelajaran, pencapaian akademik, kompetensi peserta didik, dan peningkatan daya saing. Kajian yang secara khusus menelaah pergeseran filosofis mengenai tujuan pendidikan dari proses pembentukan manusia menuju orientasi pragmatis dan ekonomistik masih relatif terbatas.

Kedua, kajian mengenai krisis nilai dalam pendidikan sering kali dibahas secara terpisah dari kritik terhadap neoliberalisme dan orientasi pasar dalam pendidikan. Penelitian tentang pendidikan karakter umumnya berfokus pada bagaimana nilai dapat diimplementasikan melalui kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah, tetapi belum selalu menghubungkan persoalan tersebut dengan perubahan struktural dan filosofis dalam orientasi pendidikan kontemporer. Akibatnya, krisis nilai sering dipahami sebagai persoalan individual atau pedagogis semata, padahal persoalan tersebut juga berkaitan dengan paradigma dan orientasi sistem pendidikan secara lebih luas.

Ketiga, terdapat kesenjangan konseptual dalam menjelaskan kembali humanisasi sebagai tujuan fundamental pendidikan di tengah perkembangan masyarakat kontemporer. Berbagai kajian telah menekankan pentingnya karakter, kompetensi, keterampilan abad ke-21, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Namun, masih diperlukan sintesis filosofis yang secara kritis menempatkan nilai moral, kemanusiaan, spiritualitas, tanggung jawab sosial,

dan pengembangan intelektual dalam satu kerangka pemahaman mengenai tujuan pendidikan. Dengan demikian, diperlukan kajian yang tidak hanya mengkritik orientasi pendidikan yang pragmatis dan ekonomistik, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual untuk memahami kembali pendidikan sebagai proses humanisasi.

Kajian ini penting dilakukan karena krisis nilai dan pergeseran tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan persoalan metode pembelajaran atau kelemahan implementasi kurikulum, tetapi juga menyentuh persoalan mendasar mengenai orientasi filosofis pendidikan. Ketika pendidikan semakin diarahkan pada pencapaian indikator performatif, kompetisi, dan kebutuhan pasar, terdapat risiko bahwa pembentukan manusia secara utuh menjadi tujuan sekunder. Oleh karena itu, diperlukan telaah kritis terhadap paradigma yang mendasari praktik pendidikan kontemporer agar proses pendidikan tidak kehilangan dimensi moral, kemanusiaan, dan kebermaknaannya.

Kontribusi kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif humanistik, kritik terhadap orientasi pragmatis-ekonomistik, dan persoalan krisis nilai dalam pendidikan ke dalam satu kerangka filosofis. Kajian ini tidak hanya memandang pendidikan sebagai instrumen untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, kedewasaan, dan martabat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai akar filosofis pergeseran tujuan pendidikan sekaligus menawarkan dasar konseptual bagi reorientasi pendidikan yang lebih berpusat pada manusia.

Tujuan penelitian literatur ini adalah untuk menelaah secara kritis krisis nilai dan pergeseran tujuan pendidikan kontemporer dengan menempatkan pendidikan dalam kerangka filosofis humanistik, serta menemukan kembali hakikat pendidikan sebagai proses humanisasi. Secara khusus, kajian ini bertujuan menganalisis bagaimana dominasi orientasi pragmatis, ekonomistik, dan pasar telah menggeser fungsi pendidikan dari pembentukan manusia yang bermartabat menuju pencapaian output akademik dan kebutuhan instrumental. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan urgensi reorientasi pendidikan yang menegaskan kembali nilai-nilai moral, kemanusiaan, spiritual, dan tanggung jawab sosial sebagai inti dari tujuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan prosedur pencarian, seleksi, dan penyaringan sumber literatur mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Proses pencarian dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data ilmiah dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan hakikat pendidikan, humanisasi pendidikan, krisis nilai, pendidikan humanistik, neoliberalisme pendidikan, orientasi pragmatis pendidikan, dan tujuan pendidikan kontemporer dalam kurun waktu 2020–2024. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, Taylor & Francis, dan Scopus menggunakan kata kunci “crisis of values in education,” “purpose of education,” “neoliberalism in education,” serta padanan bahasa Indonesia seperti “krisis nilai pendidikan” dan “tujuan pendidikan kontemporer.”

Literatur yang diperoleh selanjutnya melalui tahap identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan penetapan artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi (Zed, 2021). Kriteria inklusi meliputi artikel ilmiah yang membahas secara substantif krisis nilai, pergeseran orientasi pendidikan, humanisme, dan tujuan pendidikan, tersedia dalam teks lengkap, serta relevan dengan fokus kajian. Sementara itu, literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian, memiliki duplikasi, tidak tersedia dalam teks lengkap, atau hanya membahas aspek teknis pendidikan tanpa keterkaitan dengan dimensi filosofis dan humanisasi dikeluarkan dari proses analisis.

Berdasarkan tahapan seleksi tersebut, diperoleh sebanyak 15 judul literatur yang memenuhi kriteria dan selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi kecenderungan kajian, perspektif teoretis, kesenjangan penelitian, serta sintesis konseptual mengenai krisis nilai dan reorientasi pendidikan sebagai proses humanisasi. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi argumentasi konseptual mengenai pentingnya menemukan kembali hakikat pendidikan sebagai proses humanisasi yang menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Artikel-artikel ilmiah yang ditetapkan memenuhi kriteria untuk dianalisis pada Tabel 1 memuat fokus kajian, judul artikel, serta penulis dan tahun publikasi.

Tabel 1. Daftar Judul Literatur yang direview

Fokus/Tema Artikel	Judul Artikel	Penulis dan Tahun
Filsafat pendidikan klasik dan modern	<i>Development of John Dewey's Educational Philosophy and Its Implications for Children's Education</i>	Ye & Shih (2021)
Pendidikan dan martabat manusia	<i>The Role of Education on Human Dignity: Fostering Peace and Diminishing Violence</i>	Kleindienst (2024)
Kurikulum berbasis martabat manusia	<i>Human Dignity Curriculum: Teachers' Comfort, Commitment, and Perceived Support</i>	Law (2024)
Krisis nilai dan moral generasi muda	<i>Pendidikan Nilai sebagai Jawaban atas Krisis Moral Generasi Muda</i>	Muchamad Rifki et al. (2022)
Globalisasi dan krisis nilai pendidikan	<i>Challenges of Educational Philosophy and Its Impact on Education in the Era of Globalization</i>	Phela et al. (2023)
Hedonisme peserta didik	<i>Hedonism Among Students: How Does Education Respond to This Phenomenon?</i>	Untara & Ahnjong (2022)
Komodifikasi dan internasionalisasi pendidikan	<i>Sustainable Education and Sustainability in Education: The Reality in the Era of Internationalisation and Commodification</i>	Alam (2023)
Orientasi mutu pendidikan berbasis output	<i>Input-Process-Output-Outcome Quality in Managing Education in Elementary Schools</i>	Suwartini & Sutama (2023)
Pedagogi humanistik	<i>Humanising Pedagogy: A Politico-Economic Perspective</i>	Latecka (2022)
Digitalisasi dan komodifikasi pendidikan	<i>Digitalization of Education: Commodification Hidden in Terms of Empowerment?</i>	Armila et al. (2024)

Mitha Kusumaningsih & Abdul Khobir. Menemukan Kembali Hakikat Pendidikan: Telaah Kritis...

Neoliberalisme dan pendidikan tinggi	<i>The Neoliberal Transformation of University and Restructuring of Academic Labour</i>	Dafermos (2023)
Manajemen pendidikan dan humanisasi	<i>Pengambilan Keputusan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah</i>	Erawadi et al. (2022)
Dehumanisasi pendidikan	<i>Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam</i>	Hidayah (2025)
Humanisasi pendidikan Islam	<i>Humanisasi Pendidikan Islam melalui Konseling Qur'ani</i>	Fadillah & Purba (2025)
Kurikulum OBE dan nilai karakter	<i>Kurikulum Berbasis OBE dengan Nilai-Nilai Karakter</i>	Negara et al. (2024)

Tabel 1 ini menunjukkan bahwa pembahasan artikel didukung oleh literatur mutakhir yang secara tematik mencakup hakikat pendidikan filosofis, krisis nilai pendidikan, serta pergeseran tujuan pendidikan dari humanisasi menuju komodifikasi.

Pembahasan

Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Filosofis

Pendidikan dalam cakupan filosofis idealnya dipahami sebagai proses transformasi total yang menautkan pembelajaran kognitif dengan pembentukan jiwa dan moral. Tradisi filsafat klasik yang tercermin pada pemikiran Plato dan Aristoteles menggarisbawahi pendidikan sebagai *paideia* atau *cultivation*: suatu usaha teleologis untuk membentuk kebajikan (*virtue*) sehingga individu mampu menjalani *the good life* dalam komunitasnya. Dalam kerangka ini pendidikan bukan sekadar akumulasi fakta, tetapi usaha membentuk karakter, kebijaksanaan praktis, dan kemampuan etis untuk hidup bersama. Namun modernitas membawa perluasan makna: alih-alih hanya menekankan telos normatif, pemikiran modern memasukkan dimensi pengalaman, otonomi, dan refleksi kritis sehingga pendidikan juga dipandang sebagai sarana adaptasi, rekayasa sosial, dan pembentukan kapasitas berpikir kritis dalam masyarakat yang dinamis (lihat ulasan komprehensif tentang dimensi klasik modern) (Ye & Shih, 2021).

Gambaran filosofis itu menjadi lebih konkret bila kita menelaah pemikiran tokoh-tokoh pendidikan. Ki Hajar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia pembentukan cipta, rasa, dan karsa yang berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan kebangsaan; prinsip pedagogisnya (*“ing ngarsa sung tuladha; ing madya mangun karsa; tut wuri handayani”*) menekankan peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan pendorong kemerdekaan berkreasi sehingga peserta didik tumbuh sebagai pribadi bermartabat dan ber karakter (studi terkini mengkaji relevansi prinsip ini dalam konteks pembelajaran kontekstual di Indonesia). John Dewey melengkapi perspektif tersebut dengan menekankan bahwa pendidikan adalah pengalaman sosial dan demokratis *learning by doing* bukan hanya teknik, melainkan cara membangun warga yang reflektif, kolaboratif, dan mampu memecahkan masalah bersama; pembelajaran yang berbasis pengalaman menjadikan sekolah sebagai miniatur kehidupan sosial yang demokratis. Paulo Freire menambahkan dimensi normatif-politikal: pendidikan harus bersifat dialogis dan emansipatoris, menumbuhkan *conscientização* agar peserta didik mampu membaca kondisi sosial-politikal yang menindas dan bertindak untuk perubahan. Ketiga wacana ini kultural/nasional (Dewantara), eksperimental/demokratis (Dewey), dan kritis/emansipatoris (Freire) saling melengkapi dalam merumuskan apa yang seharusnya menjadi hakikat

pendidikan (Kleindienst, 2024).

Sintesis antara tradisi klasik, tuntutan modern, dan pemikiran para tokoh tersebut mengarahkan kita pada rumusan tujuan pendidikan yang lebih holistik: pembentukan manusia bermartabat, berkarakter, dan berkesadaran. Pembentukan manusia bermartabat menekankan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan dan keadilan pendidikan harus menegakkan nilai-nilai yang melindungi martabat individu dan kelompok. Pembentukan manusia berkarakter menuntut internalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketekunan, bukan sekadar pengajaran nilai instrumental, melainkan praktik pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Pembentukan manusia berkesadaran merujuk pada kapasitas reflektif dan kritis (*conscientização*) sehingga lulusan mampu memahami konteks sosialnya dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik; kesadaran ini juga mendorong tindakan etis dan keterlibatan untuk perubahan sosial yang adil. Pendekatan terpadu menggabungkan kurikulum kognitif, pendidikan nilai berbasis praktik, pengalaman pembelajaran kontekstual, dan ruang dialog demokratik adalah sarana paling layak untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut di era kontemporer. Studi-studi terbaru tentang *curriculum for human dignity*, *character education*, dan pedagogi kritis mendukung kebutuhan akan integrasi semacam ini dalam kebijakan dan praktik pendidikan (Law, 2024).

Sebagai kesimpulan, framing filosofis yang menggabungkan warisan klasik tentang kebajikan, tuntutan pragmatis dan pengalaman dari modernitas, serta dimensi emansipatoris dari pedagogi kritis memberi kita peta konseptual untuk menjawab pertanyaan hakikat pendidikan masa kini. Alih-alih menyerah pada reduksi pendidikan menjadi instrumen ekonomi atau sekadar pengukuran hasil, perspektif ini menuntut reorientasi yang menempatkan pembentukan martabat, karakter, dan kesadaran sebagai pusat tujuan. Dengan demikian, rekomendasi normatifnya adalah: kebijakan dan kurikulum harus menciptakan sinergi antara penguasaan kompetensi dan pembentukan nilai; guru dilengkapi untuk menjadi fasilitator nilai dan pengalaman; dan lembaga pendidikan membuka ruang bagi praktik dialogis serta partisipasi kritis yang membentuk warga bermartabat dan bertanggung jawab.

Krisis Nilai dalam Pendidikan Kontemporer

Dalam era pendidikan kontemporer, terdapat fenomena yang mengkhawatirkan berupa degradasi moral seperti menurunnya empati, maraknya konsumsi cepat, hedonisme, serta orientasi pendidikan yang semata-mata menekankan capaian akademik dan hasil terukur saja. Studi terkini menunjukkan bahwa generasi muda lebih banyak terpapar gaya hidup instan dan konsumtif, sementara nilai-nilai etika dan spiritualitas cenderung tertinggal. Contohnya dalam penelitian tentang generasi muda di Indonesia yang menunjukkan bahwa krisis moral generasi muda dipicu oleh digitalisasi, hedonisme, dan lemahnya pendidikan nilai-karakter di sekolah (Rifki et al., 2022). Hal ini berarti bahwa nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan solidaritas mulai dipinggirkan dalam praktik pendidikan dan budaya sekolah yang semakin berorientasi output.

Globalisasi dan perkembangan teknologi juga memperkuat tekanan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Arus budaya global dan teknologi informasi memungkinkan penetrasi gaya hidup konsumtif, hedonistik, dan individualistik dengan cepat, sehingga nilai-nilai lokal dan moral seringkali tidak mampu mengimbangi. Sebuah artikel mengingatkan bahwa pendidikan di era globalisasi hanya memproduksi lulusan yang

Mitha Kusumaningsih & Abdul Khobir. *Menemukan Kembali Hakikat Pendidikan: Telaah Kritis...*

“*cognitively smart*” tetapi “*dry from human and social values*” (Phela et al., 2023). Teknologi digital dan media sosial menambah kompleksitas: akses ke informasi tak terbatas, tekanan sosial melalui jaringan daring, serta normalisasi gaya hidup superficial yang menantang pembentukan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan nilai dan karakter menjadi sangat krusial sebagai penyeimbang agar siswa tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga beretika dan berbudaya.

Fenomena krisis nilai tersebut juga muncul dalam bentuk konkret di dunia pendidikan: misalnya plagiarisme atau mencontek sebagai refleksi rendahnya integritas akademik; kekerasan di sekolah baik verbal maupun fisik yang menunjukkan lemahnya kontrol nilai dan karakter; serta orientasi ujian yang berlebihan, dimana proses pembelajaran menjadi semata-mata persiapan untuk nilai dan ranking, bukan pembentukan manusia seutuhnya. Sebagai contoh, penelitian menemukan bahwa di lingkungan pendidikan tinggi mahasiswa yang terjerumus gaya hidup hedonis memiliki kecenderungan sikap “jika ada banyak uang, maka kasus selesai saja” (Untara & Ahnjong, 2022). Kasus-kasus semacam ini mengindikasikan bahwa pendidikan telah terpapar risiko “*output oriented*” sehingga manusia dan nilai menjadi sekunder.

Secara keseluruhan, krisis nilai dalam pendidikan kontemporer menuntut perhatian serius. Pendidikan yang hanya mengutamakan penguasaan fakta, kompetensi teknis, dan hasil tertulis dapat menyisakan ruang besar bagi hedonisme, individualisme, dan pecahnya integritas moral. Pengaruh globalisasi dan teknologi mempercepat perubahan nilai dan gaya hidup, sementara contoh nyata seperti plagiarisme, kekerasan sekolah, dan orientasi ujian semata menunjukkan betapa besar tantangannya. Maka, perlu dilakukan reorientasi nilai dalam pendidikan memasukkan pendidikan karakter, literasi digital nilai, pengalaman pembelajaran yang menumbuhkan refleksi moral, serta kebijakan yang menguatkan aspek nilai manusiawi agar pendidikan kontemporer kembali pada tujuan sejati: membentuk manusia yang bermartabat, berkarakter, dan berkesadaran.

Krisis Tujuan Pendidikan: Dari Humanisasi ke Komodifikasi

Dalam perkembangan sistem pendidikan kontemporer, terjadi pergeseran arah yang cukup signifikan: dari paradigma humanistik yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia utuh, nilai etika, dan partisipasi sosial menuju orientasi yang semakin ekonomistik dan komodifikasi. Pendidikan kini sering dilihat sebagai layanan atau produk yang harus “dijual” dalam pasar pendidikan, dengan siswa sebagai “konsumen” dan lulusan sebagai “produk” yang bermutu demi memenuhi tuntutan pasar kerja dan persaingan global. Studi oleh Alam (2023) menyoroti realitas dalam pendidikan tinggi bahwa internasionalisasi dan komodifikasi telah mendorong logika pasar ke dalam pendidikan, sehingga nilai humanisasi sebaigian terabaikan. Pergeseran ini bukan hanya pada aspek struktur dan kebijakan tetapi juga memengaruhi orientasi kurikulum, praktik evaluasi, dan budaya institusi pendidikan secara keseluruhan.

Seiring dengan komodifikasi pendidikan, muncul kritik terhadap sistem yang terlalu menekankan output misalnya ranking, akreditasi, angka kelulusan, skor ujian daripada outcome yang lebih mendalam seperti pembentukan karakter, kreativitas, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Konsep outcome mencakup bukan hanya hasil terukur, tetapi perubahan hakiki pada peserta didik sebagai manusia. Namun, dalam praktiknya banyak institusi pendidikan yang lebih fokus pada indikator kuantitatif dan

pengukuran eksternal semata. Sebagai contoh, penelitian literatur oleh Suwartini & Utama (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan kualitas pendidikan di sekolah dasar cenderung dominan pada input dan output, sedangkan aspek proses dan outcome mendapatkan porsi yang jauh lebih kecil. Kondisi ini menciptakan semacam “instrumen pendidikan” yang siap dikonsumsi, namun kehilangan esensi pembentukan manusia utuh.

Akibat dari kedua pergeseran tersebut komodifikasi dan orientasi output pendidikan semakin berisiko kehilangan ruh dari pembentukan manusia seutuhnya. Alih-alih menjadi wahana pembentukan nilai, karakter, dan kesadaran kritis, pendidikan dapat bertransformasi menjadi proses teknis yang hanya memproduksi kompetensi terukur dan lulusan siap pasar. Hal ini berarti aspek moral, etika, dan sosial menjadi terpinggirkan, bahkan sering tidak dianggap bagian integral dari tujuan pendidikan. Artikel oleh Latecka (2022) yang berjudul *Humanising pedagogy: A politico-economic perspective* mengkritik bagaimana pedagogi di bawah logika ekonomi neoliberal menempatkan manusia sebagai objek produksi dan pendidikan sebagai alat efisiensi, bukan sebagai wahana pembebasan dan humanisasi. Lebih jauh, penelitian tentang digitalisasi pendidikan oleh Armila et al. (2024) juga menyoroti bagaimana teknologi dan digitalisasi sering dijual sebagai solusi efisien dan ekonomis, namun sering mengabaikan aspek humanistik dari pendidikan.

Dalam merespon permasalahan tersebut, perlu dilakukan reorientasi terhadap tujuan pendidikan mengembalikan kembali orientasi humanistik, memperkuat proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan manusia seutuhnya (bukan sekadar kompetensi teknis), dan menyediakan ruang untuk refleksi, dialog, dan partisipasi sosial. Pendidikan harus dirancang ulang agar tidak dilihat hanya sebagai sarana pelatihan kerja atau sarana kenaikan ekonomi, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang bermartabat, kreatif, dan kritis yang mampu hidup dalam komunitas, berkontribusi terhadap keadilan sosial, dan menjaga nilai kemanusiaan. Tanpa perubahan arah ini, pendidikan kontemporer berisiko menjadi “rekayasa manusia siap pasar” dan kehilangan esensi utamanya sebagai wahana humanisasi.

Menemukan Kembali Hakikat Pendidikan

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan mengalami pergeseran mendasar dari orientasi humanistik menuju paradigma ekonomistik. Pendidikan yang dahulu berfokus pada pembentukan manusia seutuhnya kini lebih banyak diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dapat dipasarkan secara ekonomi. Lembaga pendidikan semakin diukur berdasarkan daya saing lulusan di pasar kerja, bukan pada kemampuan mereka membangun nilai kemanusiaan dan kesadaran sosial. Dafermos (2023) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi telah menjadi bagian dari sistem komodifikasi global, di mana proses belajar dipandang sebagai investasi ekonomi daripada proses humanisasi. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual sering terpinggirkan demi efisiensi dan produktivitas.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam praktik pendidikan yang menekankan hasil (output) ketimbang proses (outcome). Sistem penilaian berbasis angka, ranking, dan sertifikasi menjadikan keberhasilan belajar semata diukur dari capaian kognitif, bukan transformasi pribadi peserta didik. Erawadi et al. (2022) menegaskan bahwa manajemen pendidikan di banyak sekolah dasar lebih menonjolkan aspek input dan output, sementara dimensi proses pembelajaran yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, pendidikan terjebak dalam rutinitas administratif dan evaluatif yang miskin makna humanistik.

Dalam kerangka kapitalisme global, pendidikan kini semakin dipandang sebagai komoditas. Institusi pendidikan berlomba menawarkan “produk pendidikan” yang menarik pasar: kurikulum internasional, akreditasi unggul, dan fasilitas modern yang semuanya berorientasi pada citra dan nilai jual, bukan lagi nilai kemanusiaan. Hidayah (2025) mengkritik fenomena ini sebagai bentuk dehumanisasi pendidikan, karena peserta didik direduksi menjadi sumber daya ekonomi, bukan subjek pembelajaran yang merdeka dan kritis. Ia menekankan perlunya pedagogi yang memulihkan dimensi kemanusiaan agar pendidikan tidak sekadar menjadi mesin produksi tenaga kerja terampil.

Lebih jauh, digitalisasi dan industrialisasi pendidikan turut memperparah kecenderungan komodifikasi. Fadillah & Purba (2025) menemukan bahwa wacana digitalisasi sering diklaim sebagai upaya pemberdayaan, tetapi dalam praktiknya menyembunyikan komodifikasi pengetahuan dan siswa sebagai “data product”. Hal ini menggeser nilai pendidikan dari proses dialogis dan reflektif menjadi aktivitas transaksional berbasis platform. Akibatnya, hubungan manusiawi antara guru dan peserta didik melemah, sementara dimensi etika, empati, dan kesadaran sosial terpinggirkan.

Akumulasi dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mulai kehilangan ruh pembentukan manusia seutuhnya. Ketika orientasi utama pendidikan adalah efisiensi, kompetisi, dan profitabilitas, maka tujuan luhur pendidikan yakni membentuk manusia berakal budi, berkarakter, dan berkesadaran menjadi kabur. Negara et al. (2024) mengingatkan bahwa penerapan kurikulum berbasis Outcome-Based Education harus tetap menanamkan nilai-nilai karakter agar tidak sekadar menghasilkan individu yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Pendidikan yang berlandaskan nilai humanistik tidak dapat digantikan oleh logika ekonomi, karena esensinya adalah memanusiakan manusia.

Dengan demikian, krisis tujuan pendidikan kontemporer bukan hanya persoalan metodologis, melainkan juga krisis ideologis. Pendidikan telah bergeser dari misi humanisasi menuju komodifikasi, dari pembentukan manusia menuju produksi sumber daya ekonomi. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan reorientasi filosofis yang menegaskan kembali bahwa pendidikan adalah ruang pembebasan dan kemanusiaan bukan sekadar investasi ekonomi atau alat mobilitas sosial. Rehumanisasi pendidikan menjadi agenda mendesak agar lembaga pendidikan kembali menjalankan perannya sebagai pembentuk peradaban, bukan sekadar pabrik tenaga kerja.

SIMPULAN

Pendidikan kontemporer sedang menghadapi dua persoalan mendasar, yaitu krisis nilai dan krisis tujuan. Krisis nilai tercermin dari melemahnya integritas moral, meningkatnya hedonisme, serta orientasi akademik yang berlebihan, sedangkan krisis tujuan tampak dari bergesernya arah pendidikan dari proses humanisasi menuju komodifikasi yang menempatkan peserta didik sebagai produk ekonomi. Pergeseran ini mengakibatkan pendidikan kehilangan ruh kemanusiaannya dan terjebak pada logika efisiensi serta profitabilitas. Untuk itu, diperlukan reorientasi paradigma pendidikan yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual sebagai inti kurikulum, dengan memperkuat peran guru sebagai fasilitator nilai dan pembentuk karakter. Meskipun penelitian ini

memberikan kontribusi teoretis dalam menegaskan pentingnya humanisasi pendidikan, keterbatasannya terletak pada pendekatan yang bersifat studi pustaka sehingga belum menggambarkan secara empiris implementasi nilai-nilai humanistik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan agar mampu memperlihatkan dinamika nyata penerapan pendidikan humanistik dalam konteks sekolah dan masyarakat kontemporer.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur ini, beberapa saran dapat dikemukakan. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris melalui pendekatan kualitatif atau studi kasus guna mengkaji secara mendalam implementasi nilai-nilai humanistik dalam praktik pendidikan, sehingga dapat melengkapi temuan konseptual dari studi pustaka ini.

REFERENCE

- Alam, G. M. (2023). Sustainable Education and Sustainability in Education: The Reality in the Era of Internationalisation and Commodification in Education—Is Higher Education Different? *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15021315>
- Armila, P., Sivenius, A., Stanković, B., & Juutilainen, L. (2024). Digitalization of Education: Commodification Hidden in Terms of Empowerment? *Postdigital Science and Education*, 6(2), 556–571. <https://doi.org/10.1007/s42438-022-00347-8>
- Biesta, G. (2020). What constitutes the good of education? Reflections on the possibility of educational critique. *Educational Philosophy and Theory*, 52(10), 1023–1027. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1723468>
- Dafermos, M. (2023). The neoliberal transformation of university and restructuring of academic labour Manolis Dafermos University of Crete, Greece. *Journal for Critical Education Policy Studies*, 21(1), 1–37. <http://www.jceps.com/archives/14767>
- Erawadi, Simatupang, L., & Sitorus, M. W. (2022). Pengambilan Keputusan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 57–81.
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/arba/article/view/17>
- Hidayah, P. N. (2025). Al-Qarawiyyin : Jurnal Ilmu Ushuluddin Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam : *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175.
- Kleindienst, P. (2024). The Role of Education on Human Dignity: Fostering Peace and Diminishing Violence. *Religions*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/rel15010066>
- Latecka, E. (2022). Humanising pedagogy: A politico-economic perspective. *Educational Philosophy and Theory*, 55(5), 634–651. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2032653>
- Law, M. A. (2024). Human Dignity Curriculum: Teachers' comfort, commitment, and perceived support teaching a new socioemotional learning curriculum. *Frontiers in Education*, 9(May 2023), 1–7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1427079>

Mitha Kusumaningsih & Abdul Khobir. *Menemukan Kembali Hakikat Pendidikan: Telaah Kritis...*

- Morley, L. (2023). The systemic neoliberal colonisation of higher education. *Higher Education*, 86(4), 659–675.
- Muchamad Rifki, Hadiyusron, R. A., Puspitasari, S., & Salsabila, S. (2022). Pendidikan Nilai sebagai Jawaban atas Krisi Moral Generasi Muda. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 91(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Negara, G. A. J., Pitriani, N. R. V., & Fitriani, L. P. W. (2024). Kurikulum Berbasis OBE (Outcome Based Education) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 41–48. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68767>
- Phela, Y. J. P., Hasibuan, N., Rohy, A. R. W., & Manodohon, M. A. (2023). Challenges of Educational Philosophy (Humanism, Idealism, Naturalism, Pragmatism, Materialism, Existentialism) and its Impact on PAK in the Era of Globalization. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 809–820. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i5.4315>
- Suwartini, S., & Utama. (2023). Input-Process-Output-Outcome Quality in Managing Education in Elementary Schools. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 510–522.
- Untara, B. K. E., & Ahnjong, B. (2022). Hedonism Among Students: How Does Education Respond to This Phenomenon? *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 121–140. <https://doi.org/10.15294/panjar.v4i2.55023>
- Ye, Y., & Shih, Y. H. (2021). Development of John Dewey's educational philosophy and its implications for children's education. *Policy Futures in Education*, 19(7), 877–890. <https://doi.org/10.1177/1478210320987678>
- Yusni, D., Sanjaya, Y., Kusnadi, K., Nurhamidah, N., & Azzahra, W. (2024). Analyze the Crisis of Students' Character Values and Innovative School Strategies in Overcoming the Challenge. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, 34, 52–60. <https://doi.org/10.55549/epess.791>
- Zed, M. (2021). *Metode penelitian kepustakaan (Cetakan ke-4)* (Cetakan ke). Yayasan Obor Indonesia.